

PERUBAHAN TRADISI HIKOK HELAWANG DI ERA MODERN: PELUANG DAN TANTANGAN DALAM PROSES PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA (STUDI ETNOGRAFI DI DESA IRAT KECAMATAN PAYUNG KABUPATEN BANGKA SELATAN)

Ria Agustin¹, Aimie Sulaiman², Tiara Ramadhani³

¹Universitas Bangka Belitung

ABSTRAK

ARTICLE INFO

Article history:

Received Desember, 2024

Revised Desember, 2024

Accepted Desember, 2024

Available online Desember, 2024

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Berangkat dari suatu tradisi yang ada di Desa Irat, tradisi ini dinamakan Hikok Helawang. tradisi ini dilakukan setiap tahunnya oleh masyarakat Desa Irat, tradisi yang masih dilaksanakan dan dipertahankan sampai saat ini meskipun sudah mengalami perubahan. Ketika tradisi masih dilaksanakan atau pertahanakan itu berarti tradisi tersebut memiliki daya ikat sosial. Apapun bentuk dari ikatan-ikatan sosial itu selanjutnya dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks inilah kajian-kajian budaya itu menjadi penting, mengingat adanya upaya untuk mempertahankan tradisi di tengah gerusan modernisasi. Perubahan tradisi ini dilatarbelakangi karena adanya goncangan sosial yang dimana dulunya kurang akan interaksi sosial antar masyarakat. Maka dari itu dengan adanya perubahan tradisi diharapkan dapat mempekerat ikatan sosial masyarakat dan menciptakan peluang bagi masyarakat untuk berkumpul, berbagi cerita dan memperkuat hubungan antar masyarakat. Penelitian ini dilakukan untuk melihat perubahan yang terjadi dalam tradisi Hikok Helawang, faktor yang mempengaruhinya serta melihat

peluang dan tantangannya dalam proses perubahan sosial budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, pendekatan deskriptif analitis dengan desain penelitian studi etnografi. Dalam penentuan subjek informan menggunakan metode snowball sampling. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui wawancara bersama 15 informan, observasi langsung ataupun tidak langsung, dan dokumentasi melalui foto, buku, jurnal, dan dokumen-dokumen yang menunjang penelitian kali ini. Hasil peneitian menunjukkan bahwa perubahan tradisi Hikok Helawang meliputi beberapa hal yakni 1) Perubahan dalam segi prosesi pelaksanaan tradisi, 2) Perubahan dalam segi isian makanan dalam pelaksanaan tradisi, 3) Perubahan dalam segi tempat wadah untuk membawa makanan dalam pelaksanaan tradisi. Pada dasarnya perubahan terjadi dikarenakan ada penyebabnya, Terdapat faktor penyebab terjadinya perubahan dalam tradisi yang mencakup faktor internal yaitu kesadaran masyarakat dan pola pikir mulai terbuka, sedangkan faktor eksternal yaitu faktor zaman dan pengaruh dari budaya lain. Dan terdapat peluang dan tantangan dalam proses perubahan sosial budaya yaitu pertama melibatkan generasi muda dalam prosesi pelaksanaan, memanfaatkan teknologi dan media sosial, sedangkan tantangan ialah kurangnya minat generasi muda penerus sehingga menggeser perhatian terhadap tradisi, dan menurunnya budidaya usaha tani.

Kata kunci: Perubahan, Tradisi, Hikok Helawang, Sosial budaya

PENDAHULUAN

Secara umum, tradisi di era sekarang ini menghadapi berbagai permasalahan seperti modernisasi dan perubahan sosial. Salah satu hal yang perlu dilakukan ialah mempertahankan relevansi tradisi dalam konteks yang terus berubah. Beberapa tradisi mengalami kepunahan karena tidak lagi sesuai dengan nilai-nilai zaman sekarang. Namun dari banyaknya tradisi yang ada di indonesia tidak semua tradisi mengalami hal tersebut, ada juga sebagian tradisi yang masih tetap dilaksanakan dan dipertahankan hingga saat ini. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan

keanekaragaman budaya yang terdapat di setiap prosesi kehidupan masyarakat masih tetap bertahan dengan tradisi. Khususnya Bangka Selatan yang bertepatan di Desa Irat, Kecamatan Payung.

Desa Irat adalah salah satu desa di kecamatan Payung yang terbentuk pada tahun 1954 dengan memiliki tradisi unik yang dilakukan secara temurun yang biasa disebut tradisi Hikok Helawang. Hikok Helawang memiliki arti Hikok yang berarti satu, lawang berarti pintu. Tradisi ini dilakukan untuk merayakan hasil panen padi. Upaya dalam mengumpulkan data atau informasi yang mendukung penyusunan penelitian ini, peneliti sudah melakukan wawancara awal kepada beberapa masyarakat setempat salah satunya Kepala Desa, tokoh adat, dan tokoh masyarakat.

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara langsung oleh peneliti perubahan ini dipengaruhi oleh modernisasi. Dalam hal ini juga menyebabkan perubahan pada makna dari tradisi, yang dimana dulunya makna dilakukan prosesi tradisi dengan melibatkan dukun kampung masyarakat masih berharap pada hal-hal mistik namun begitu masyarakat masih tetap berdoa dengan Tuhan. Sedangkan sekarang makna dilakukan tradisi Hikok Helawang sebagai Ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen padi serta harapan agar diberi keselamatan dan marabahaya yang menimpa kampung Desa Irat atau tolak balak. Bedanya dengan sekarang dalam tradisi Hikok Helawang ialah unsur mistiknya di hilangkan.

Menurut Auguste Comte konsep perubahan ini sendiri dimulai dengan masyarakat Desa Irat yang mengalami perubahan sosial budaya yang kemudian mengacu pada tradisi Hikok Helawang. Sementara itu perubahan tersebut dapat mempengaruhi struktur dan dinamika sosial masyarakat. Realitas ini membuktikan bahwa sebuah tradisi bagi kelompok masyarakat tertentu masih berfungsi untuk mengatur tatanan kehidupan sosial. Meskipun tidak menutup kemungkinan ketika terjadi pergeseran atau perubahan sosial budaya dalam masyarakat akan berpengaruh pada makna dari tradisi tersebut.

Namun sepanjang pemahaman peneliti, Perubahan tradisi ini dilatarbelakangi karena adanya goncangan sosial yang dimana dulunya kurang akan interaksi sosial antar masyarakat. Maka dari itu dengan adanya perubahan tradisi diharapkan dapat mempererat ikatan sosial masyarakat dan menciptakan peluang bagi masyarakat untuk memperkuat hubungan antar masyarakat. Selain itu Tradisi tidak hanya mencerminkan identitas budaya suatu masyarakat, tetapi juga berfungsi untuk menjaga dan memperkuat hubungan sosial antarindividu dan komunitas (Syukur, 2020 : 99-111).

Ketika tradisi masih dilaksanakan atau pertahankan itu berarti tradisi tersebut memiliki daya ikat sosial. Apapun bentuk dari ikatan-ikatan sosial itu selanjutnya dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks inilah kajian-kajian budaya itu menjadi penting, mengingat adanya upaya untuk mempertahankan tradisi di tengah gerusan modernisasi. Sehingga bagi peneliti, penelitian ini menarik untuk dikaji dan diberikan judul perubahan tradisi Hikok Helawang di Era Modern: Peluang dan tantangan dalam proses perubahan sosial budaya (Studi etnografi di Desa Irat Kecamatan Payung Kabupaten Bangka Selatan).

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Perubahan sosial dan budaya oleh Pitirim A. Sorokin menjadi acuan dalam penelitian ini. Pitirim Sorokin, seorang sosiologis dan teoretikus sosial, mengembangkan teori perubahan sosial dan budaya. Sorokin memfokuskan perhatiannya pada tingkat budaya, dengan mengedepankan pada sebuah nilai, norma, dan simbol sebagai kunci untuk memahami kenyataan sosial-budaya (Rohimah, I.R., Hufad, A., Wilodati. 2019 : 20). Sorokin juga menekankan pentingnya saling ketergantungan antara berbagai pola budaya. Ia berpendapat bahwa masyarakat merupakan sebuah sistem interaksi yang melibatkan individu-individu dengan kepribadian masing-masing.

Sorokin, sebagai perintis teori perubahan sosiokultural, lebih menekankan pada aspek kebudayaan dalam suatu masyarakat, mulai dari kelahiran budaya hingga terbentuknya budaya baru yang memiliki bentuk dan nilai yang berbeda, kemudian mengalami perubahan. Ia juga mengidentifikasi beberapa faktor yang menyebabkan perubahan sosiokultural dalam masyarakat, yaitu faktor internal, faktor eksternal.

Perubahan tradisi Hikok Helawang dibaca menggunakan teori Sorokin dapat dijelaskan bagaimana tradisi yang tadinya dominan berubah seiring waktu, yang bisa dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Sorokin juga mengemukakan bahwa masyarakat mengalami siklus perubahan dalam sosial budaya seperti ideational, idealistic, dan sensate. Fase ideational menekankan pada nilai-nilai supranatural, idealistic pada nilai-nilai moral dan logika, sedangkan sensate pada aspek materialistik dan kepraktisan.

Teori yang mencakup tiga fase utama: ideational, idealistic, dan sensate ini berkaitan dengan Tradisi Hikok Helawang sebagai berikut Pertama itu Fase Ideational, ciri-ciri utama pada fase ini masyarakat lebih menekankan pada kepercayaan atau supranatural terhadap unsur kebudayaan. Selanjutnya Fase Idealistic, ciri-ciri utama adalah masyarakat dalam fase ini cenderung mengarah pada rasionalitas yang mengutamakan ide dan logika dalam nilai-nilai idealistik. Perubahan dalam tradisi ini membawa aspirasi moral dan idealistik. Dan terakhir Fase Sensate, ciri-ciri utama adalah masyarakat cenderung lebih fokus pada Sistem inderawi, dengan dasar pemikirannya adalah dunia materiil. Pemuasan kebutuhan fisik dan kenikmatan materi menjadi prioritas.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan studi Etnografi. Studi Etnografi adalah suatu upaya untuk menguraikan atau menggambarkan kebudayaan atau aspek-aspek kebudayaan (Meleong, 1990:13). Dari desain penelitian yang digunakan, maka jenis penelitian yang sesuai dengan penelitian ini ialah ialah penelitian kualitatif. Untuk pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Analitis. Jadi dalam pendekatan deskriptif analitis ini peneliti akan lebih banyak menganalisis, menggambarkan, dan meringkas keadaan atau situasi dari data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara dan pengamatan mengenai masalah yang diteliti dan terjadi dilapangan.

Penelitian ini menggunakan dua jenis metode dalam pengambilan data, yaitu data primer dan data sekunder. Menurut (Sugiyono, 2018 : 456) data primer yaitu data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau objek peneliti dilakukan. Adapun data primer pada penelitian ialah data hasil wawancara peneliti bersama para informan yang berupa catatan maupaun hasil rekaman suara peneliti dengan informan, selain itu terdapat juga data hasil observasi. Menurut (Sugiyono, 2018 : 456) data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung yang diperoleh pengumpul data sebagai data pendukung. Data ini digunakan untuk memperkuat data primer, didapatkan melalui buku profil Desa Irat, buku referensi, jurnal, penelitian terdahulu, serta sumber internet yang relevan.

Subyek adalah orang yang berada dalam situasi sosial yang ditetapkan sebagai pemberi informasi dalam sebuah penelitian atau dikenal dengan informan (Muktar, 2013 : 89). Pada penelitian yang akan dilakukan, subyek informan yaitu kepala desa, tetua adat, tokoh masyarakat, serta tokoh agama. Sedangkan unit analisisnya adalah masyarakat desa Irat yang merasakan perubahan. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah Snowball sampling. Snowbal sampling adalah teknik penentuan sample yang di mulai dengan jumlah kecil yang kemudian membesar (Sugiyono, 2018:216). Teknik Snowbal sampling atau bola salju dimulai dengan informan dalam jumlah kecil kemudian membesar yang merupakan hasil arahan informan sebelumnya yang diibaratkan seperti bola salju yang menggelinding.

Adapun informan pada penelitian ini yaitu masyarakat yang merasakan perubahan dalam tradisi sebagai informan kunci. Tetua adat, tokoh masyarakat, tokoh agama serta kepala desa sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data penelitian ini melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Menurut (Miles dan Huberman, 1992:16) terdapat analisis data dalam penelitian yaitu Pengumpulan data, Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan memaparkan hasil dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai Perubahan Tradisi Hikok Helawang di Era Modern dengan menggunakan teori perubahan sosial budaya dari Pitirim A. Sorokin.

A. Perubahan tradisi Hikok Helawang di era modern

Modernisasi membawa perubahan terhadap tradisi Hikok Helawang sering kali mengubah atau menggantikan praktik budaya yang telah berlangsung lama. Perubahan tradisi yang diakibatkan oleh modernisasi mencerminkan dinamika antara pelestarian warisan budaya dan respons terhadap perubahan sosial. Dapat dilihat bagaimana sebelum dan sesudah terjadinya perubahan dalam tradisi sebagai berikut:

1. Tradisi Hikok Helawang dalam masyarakat Desa Irat sebelum terjadinya perubahan (tahun 1954-2000)

Mulanya masyarakat menjalankan tradisi ini sesuai dengan warisan turun-temurun dari nenek moyang, yang diajarkan oleh sesepuh dan orang tua mereka, sehingga menjadi budaya yang biasa dilaksanakan setiap tahun. Mereka tetap melestarikan tradisi ini, sehingga Hikok Helawang masih dijalankan hingga saat ini. Masyarakat Desa Irat mempunyai tahapan tersendiri dalam melaksanakan tradisi Hikok Helawang, dalam pelaksanaan tradisi Hikok Helawang terdapat persiapan bahan-bahan yang akan digunakan. Dan untuk penetapan hari dalam tradisi Hikok Helawang mengikuti hari setelah panen padi dan akan dilaksanakannya tradisi tersebut, jika tradisi dilaksanakan hari kamis maka akan dipersiapkan dibuat satu atau dua hari sebelum acara berlangsung tergantung arahan oleh orang yang sudah dipercaya.

Tradisi ini dilakukan oleh orang-orang dulu atau orang yang mengerti lebih dalam hal ini. Selain mempersembahkan ayam panggang, juga terdapat makanan yang wajib ada dalam tradisi ini, makanan ini dinamakan nasi ketan (pulut). Biasanya masyarakat menyajikan bahan-bahan diatas seperti satu ekor ayam kampung panggang dan ketan di wadah yang sering disebut dulang dan di tutup dengan tudung saji. Ketika sudah selesai dalam proses tersebut, bahan-bahan yang sudah disajikan harus diantar ke dukun kampung untuk di doakan atau dijampi.

Dukun kampung dalam prosesi tradisi terdiri dua orang. Dalam proses tersebut terdapat pantangan bahwa ayam yang belum di jampi tidak boleh dicicipi dulu, karena menurut masyarakat ketika melanggar pantangan tersebut maka akan mendapatkan kesialan. Setelah semuanya selesai barulah dukun kampung tersebut memimpin doa atau jampi. Dan setelah dijampi bahan tersebut dikembalikan kembali ke masyarakat untuk disantap di rumah bersama keluarga.

Peran dukun kampung dalam tradisi ini sangat penting karena sebagai pemegang kekuasaan dalam prosesi tradisi, tanpa ada dukun tradisi ini tidak akan terlaksana. Jadi peran dukun kampung dalam prosesi itu khusus untuk memimpin doa atau jampi-jampi yang disertai dengan adanya ayam dan sesajen. Dengan adanya proses tersebut masyarakat percaya doa atau jampi yang disampaikan dukun kampung dapat didengar oleh nenek moyang dan hal-hal gaib dalam prosesi sakralnya yang berharap pada hal mistik. Di era dulu Dukun kampung menjadi tahta teratas dalam tradisi tersebut sehingga masyarakat hanya mengikuti arahan yang diperintahnya dalam melaksanakan tradisi. Menurut masyarakat setempat, tanpa adanya peran dukun maka tradisi ini tidak dapat

dilaksanakan. Jadi dapat disimpulkan bahwa dulu peran dukun kampung dalam tradisi hikok helawang sangatlah penting.

2. Tradisi Hikok Helawang dalam masyarakat Desa Irat setelah terjadinya perubahan (tahun 2001-2024)

Tradisi Hikok Helawang mengalami perubahan di masa modern ini. Kebudayaan atau tradisi tidak dapat terpisahkan dengan manusia dan manusia tidak lepas akan adanya perubahan maka kebudayaan atau tradisi lama kelamaan juga akan mengikuti perkembangan zaman, entah akan merubah bentuk dari tradisi tersebut atau dapat hilang ditelan waktu dan hanya menyisahkan sejarah. Terdapat perubahan yang menyangkut dalam tradisi Hikok Helawang ini sebagai berikut

a. Perubahan dalam segi prosesi pelaksanaan tradisi Hikok Helawang

Prosesi tradisi sekarang dilakukan Nganggung saja di balai desa tidak lagi melakukan prosesi seperti dulu, prosesi Nganggung yang diawali dengan pembacaan doa manakib syekh muhammad saman dan setelah itu melakukan tahlilan yang dipimpin oleh tokoh agama selanjutnya doa bersama untuk meminta kepada tuhan agar diberikan keselamatan dan keberkahan dari hasil panen padi dan sekaligus sebagai penolak balak, dan yang terakhir makan bersama yang di mana setiap masyarakat membawa makanan yang sudah disiapkan di rumah dan dalam nganggung ini sendiri masyarakat saling berbagi makanan antar satu sama lain yang sekaligus menjadi ajang silaturahmi antar masyarakat.

b. Perubahan dalam segi isian makanan dalam prosesi pelaksanaan tradisi Hikok Helawang

Segi isian makanan dalam tradisi Hikok Helawang juga mengalami perubahan juga yang dimana dulunya masyarakat melengkapi isian dengan beberapa jenis bahan yang sudah biasa disiapkan saat itu. Isian tersebut berupa ayam panggang kampung dan nasi ketan saja. Namun untuk sekarang ini makanan ayam panggang dan ketan masih tetap ada yang dimana makanan tersebut masih harus ada dalam acara nganggung, karena ayam dan ketan sudah menjadi ciri khas dari tradisi Hikok Helawang, cuma tidak lagi melibatkan dukun. Dan Dulunya itu harus ayam kampung namun sekarang ayam apa saja boleh asal menyumbangkan satu ekor ayam dan ketan. Dan juga tambahan makanan lain-lain untuk disajikan seperti buah-buahan dan kue-kue. Intinya lebih banyak kombinasi makanan dari sebelumnya.

c. Perubahan dalam segi tempat wadah untuk makanan dalam pelaksanaan tradisi

Tempat yang digunakan dalam membawa makanan dalam tradisi Hikok Helawang mengalami perubahan yang dimana dulunya masyarakat banyak menggunakan nampian atau juga dulang yang di tutup dengan tudung saji sebagai wadah untuk membawa makanan. Namun sekarang masyarakat sudah banyak menggunakan rantang bertingkat yang lebih praktis untuk mempermudah membawanya ke tempat lokasi diadakan prosesi tradisi. Dengan rantang bertingkat pula dapat mengisi berbagai macam makanan intinya lebih leluasa untuk mengisi makanan.

B. Faktor-faktor yang Menyebabkan terjadinya perubahan Tradisi Hikok Helawang

Untuk memahami perubahan tradisi, penting untuk mempertimbangkan keterkaitan antara faktor internal dan eksternal. Keduanya tidak berdiri sendiri, tetapi saling berinteraksi dalam membentuk cara masyarakat menjalani dan memaknai tradisi mereka. Perubahan tradisi merupakan proses yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang dapat dibedakan menjadi faktor internal dan eksternal. Dengan adanya kedua faktor ini sangat penting untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang bagaimana tradisi beradaptasi dan berubah seiring waktu. Faktor internal dan eksternal dalam perubahan tradisi adalah proses yang saling memengaruhi sebagai berikut:

1. Faktor internal

Faktor internal ini mencakup berbagai aspek internal yang mempengaruhi bagaimana tradisi mengalami perubahan. Berikut adalah beberapa faktor internal yang relevan sebagai berikut:

- a. Di era modern sekarang ini masyarakat mulai sadar bahwa saat ini masyarakat tidak ingin memperumit untuk memikirkan hal-hal yang belum benar dan masih berpacu pada mistik seperti dulu dalam tradisi Hikok Helawang yang memakan waktu. walaupun masih ada sebagian yang berpacu pada hal tersebut setidaknya tidak semua mempercayai hal tersebut. Oleh sebab itu masyarakat mencari hal yang masuk di logika dengan melakukan Nganggung yang sudah jelas dapat bermanfaat dalam kehidupan masyarakat yang sebagai penyambung silaturahmi antar masyarakat untuk mencapai rasa persatuan dan kebersamaan antar anggota masyarakat.
- b. Pola pikir dan mindset masyarakat sudah mengarah ke arah keterbukaan terbukanya pola pikir dapat mempengaruhi perubahan tradisi apalagi perubahan tersebut mengarah ke arah positif maka hal tersebut akan mudah diterima oleh masyarakat sama seperti Nganggung dalam tradisi hikok helawang yang banyak memiliki manfaat terhadap kehidupan sosial seperti memperkuat ikatan antar masyarakat, membangun rasa kebersamaan dan solidaritas. Melalui kegiatan bersama, individu dapat saling mengenal dan memperdalam hubungan sosial, yang penting untuk menciptakan hubungan masyarakat semakin harmonis.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal dalam perubahan sosial budaya merujuk pada pengaruh dari luar yang mempengaruhi tradisi mengalami perubahan dalam kehidupan masyarakat. Berikut adalah beberapa faktor eksternal yang relevan sebagai berikut:

a. Faktor zaman

Zaman yang terus berkembang membawa perubahan di berbagai aspek kehidupan, termasuk tradisi. Tradisi yang diwariskan turun-temurun tidak luput dari pengaruh faktor zaman. Perkembangan zaman ini tidak bisa dielakan namun tergantung bagaimana masyarakat mengolahnya agar tradisi tidak hilang begitu saja. Oleh karena itu Faktor zaman memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan tradisi. Tradisi Hikok Helawang ini perlu dijaga dan dilestarikan, namun juga perlu beradaptasi dengan perubahan zaman. Dengan upaya bersama, tradisi dapat tetap lestari dan menjadi identitas budaya bangsa di era modern.

b. Faktor pengaruh dari budaya lain

Pengaruh budaya luar dapat membawa ide, nilai, dan kebiasaan baru yang dapat memengaruhi tradisi lokal seperti Hikok Helawang ini. Hal ini dapat menyebabkan perubahan dalam berbagai aspek tradisi. Semakin kuat pengaruh budaya luar, semakin besar kemungkinan tradisi Hikok Helawang mengalami perubahan. Dengan Kontak dengan budaya-budaya lain, baik melalui media ataupun langsung dapat mempengaruhi praktik-praktik dalam sebuah tradisi ini.

C. Analisis Teori Perubahan Sosial Budaya Terhadap Perubahan Tradisi Hikok Helawang

Sorokin, sebagai pencetus teori perubahan sosiokultural, lebih menekankan pada budaya dalam suatu masyarakat, mulai dari asal mula budaya tersebut muncul hingga terbentuknya budaya baru yang memiliki bentuk dan nilai yang berbeda, yang kemudian mengalami perubahan. Dalam konteks perubahan tradisi, evolusi budaya bisa berarti tradisi-tradisi yang ada mengalami adaptasi atau perubahan untuk memenuhi tuntutan baru dalam masyarakat yang berubah. Teori yang mencakup tiga fase utama: ideational, idealistic, dan sensate ini berkaitan dengan Tradisi Hikok Helawang sebagai berikut:

1. Fase Ideational

Ciri-ciri Utama: Pada fase ini, masyarakat lebih menekankan pada kepercayaan atau supranatural terhadap unsur kebudayaan. Sama halnya dengan tradisi Hikok Helawang yang



dimana dulunya lebih cenderung menekankan pada kepercayaan dengan melakukan ritual praktik-praktik tradisi. Minsalnya dulunya dalam tradisi Hikok Helawang masih melekat tentang kepercayaan pada hal mistis dengan melibatkan dukun kampung dalam melakukan ritual tradisi.

2. Fase Idealistic

Ciri-ciri Utama: Masyarakat dalam fase ini cenderung mengarah pada rasionalitas yang mengutamakan ide dan logika dalam nilai-nilai idealistik. Perubahan dalam tradisi ini membawa aspirasi moral dan idealistik. Minsalnya dalam fase ini masyarakat Desa Irat sudah mengarah pada rasionalitas yang dimana mereka merasa bahwa untuk mensyukuri hasil panen padi cukup melakukan nganggung atau doa bersama agar diberi keberkahan bukan berpacu pada hal mistik yang belum diketahui kebenarannya. Dengan melakukan hal tersebut juga dapat memberi banyak manfaat dalam kehidupan sosial masyarakat yang di mana dapat memberikan landasan etika dan moral yang membentuk rasa perilaku sosial masyarakat untuk menyambung silaturahmi antar masyarakat dan hal tersebut bisa diterima oleh logika masyarakat yang mengarah pada rasionalitas.

3. Fase Sensate

Ciri-ciri Utama: Masyarakat cenderung lebih fokus pada Sistem inderawi, dengan dasar pemikirannya adalah dunia materiil. Pemuasan kebutuhan fisik dan kenikmatan materi menjadi prioritas. Minsalnya Masyarakat Desa Irat dalam beberapa tahun ini lebih mengekspresikan tradisi Hikok Helawang dengan melalui pencapaian materi dengan didukung oleh faktor ekonomi masyarakat. Kalau perekonomian masyarakat mendukung, maka tradisi Hikok Helawang dapat dilakukan secara besar-besaran. Dan jika perekonomian kurang mendukung maka tradisi hanya dilakukan secara kecil-kecilan seperti awal sebelumnya. Oleh karena itu di fase ini menjadi penentu tradisi di lakukan secara besar dan kecilnya tergantung perekonomian masyarakat yang menjadi konsep awal yaitu dunia materiil.

KESIMPULAN

Tradisi Hikok Helawang ialah tradisi yang dilakukan secara turun menurun oleh masyarakat desa Irat. Tradisi ini sudah mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Oleh karena itu berdasarkan perubahan tradisi dari sebelum sampai sesudah mengalami perubahan dapat dirangkum sebagai berikut: pertama Perubahan dalam segi prosesi pelaksanaan tradisi hikok helawang. Selanjutnya Perubahan dalam segi isian tradisi hikok helawang. Dan yang terakhir, Perubahan dalam segi tempat wadah untuk membawa makanan dalam prosesi pelaksanaan. Perubahan Tradisi Hikok Helawang didasari oleh faktor-faktor internal dan eksternal sebagai berikut: Faktor Internal yang berupa Kesadaran masyarakat dan Pola pikir mulai terbuka. Selanjutnya Faktor Eksternal, pertama itu Faktor zaman, selanjutnya faktor pengaruh dari budaya lain.

Dan terdapat peluang dan tantangan dalam proses perubahan sosial budaya yaitu pertama melibatkan generasi muda dalam prosesi pelaksanaan, memanfaatkan teknologi dan media sosial, sedangkan tantangan ialah kurangnya minata generasi muda penerus sehingga menggeser perhatian terhadap tradisi, dan menurunnya budidaya usaha tani. Jadi kesimpulannya perubahan tradisi Hikok Helawang ini sendiri tidak mempengaruhi identitas budaya masyarakat hanya saja mengalami perubahan prosesi pelaksanaan saja. Oleh karena itu perubahan sosial budaya terhadap masyarakat Desa Irat dapat meningkatkan interaksi sosial masyarakat serta saling memperkuat solidaritas sosial karena adanya prosesi Nganggung dalam tradisi Hikok Helawang.



DAFTAR PUSTAKA

- Enny Nurcahyawati, dkk. (2022). *Transformasi Budaya Lokal Tradisi Ngarak Barong Terhadap Akulturasi Budaya Modern pada Masyarakat Kampung Legok Bekasi*. (hlm. 69-79). *Journal of Academia Perspectives* vol 02, No. 1, Maret, 2022.
- Fitri, Lidia, et al. (2019). *Transformasi Tradisi Meudikee dalam Konteks Masyarakat Samalanga Kabupaten Bireuen*. (hlm. 146-149). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari dan Musik Unsyiah*, vol. 4, no. 2, May. 2019.
- Handayani, Baiq L. (2011). *Transformasi Perilaku Keagamaan (Analisis Terhadap Upaya Purifikasi Aqidah Melalui Ruqyah Syar'iyah Pada Komunitas Muslim Jember*. (hlm. 16). Vol. 1, no,2, Desember. 2011
- Kinanti Suwandari, dkk. (2022). Transformasi Nilai-Nilai Tradisi Sayan Sebagai Upaya Mempertahankan Solidaritas Masyarakat. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(2), 162-173.
- Roszi, J. P., & Mutia, M. (2018). Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 3(2), 171.
- Rohimah, Rohimah, I. S., Hufad, A., & Wilodati, W. (2019). *Analisa penyebab hilangnya tradisi Rarangkén (Studi Fenomenologi pada Masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya)*. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 1(1), 17-26.
- Syukur, M. (2020). *Resiprositas dalam Daur Kehidupan Masyarakat Bugis*. *Neo-Societal*, 5(2), 99-111.
- Zaeny, A. (2005). *Transformasi sosial dan gerakan Islam di Indonesia*. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 2(1), 153-165.
- Internet:
Iwan Setriawan. 2012. Hikok Helawang, Tradisi yang Sarat Makna. Diperoleh dari: <https://bangka.tribunnews.com/2012/05/05/hikok-helawang-tradisi-yang-sarat-makna> (Diakses tanggal 20 februari 2024)